

PON XX Papua: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan?

Tri Setyo Guntoro¹, Evi Sinaga^{1*}, Miftah Fariz Prima Putra¹, Friska Sari Gracia Sinaga¹, Rodhi Rusdiyanto Hidayat¹

¹ Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Cenderawasih, Jl. Kamp Wolker Kampus UNCEN Waena, Jayapura, Papua, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: evitioria.sinaga@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki *event* yang sangat bergengsi dalam dunia olahraga, yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON). Edisi PON ke-XX tahun 2021 menjadi momen bersejarah bagi Papua karena untuk pertama kalinya Papua ditetapkan sebagai tuan rumah. Hingga saat ini terdapat keterbatasan informasi (*knowledge gap*) terkait dengan kajian pada *event* olahraga terbesar nasional (PON). Padahal, untuk menyelenggarakan *event* tersebut membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah mengetahui persepsi masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan dari penyelenggaraan PON XX Papua 2021. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mengadopsi Kuesioner Dampak *Event* Olahraga Pada Masyarakat (KDEOPM). Terdapat 10 item KDEOPM yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 4 item dalam faktor ekonomi, 3 item dalam faktor psiko-sosial, dan 3 item dalam faktor infrastruktur. Penelitian dilakukan di empat *cluster* yang menjadi tuan rumah PON XX Papua, yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Merauke, dan Kabupaten Mimika. Total sampel yang terlibat sebanyak 675 responden warga Provinsi Papua, pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dengan memadukan (*blended*) dua cara, yaitu *online* dan *offline*. Hasil penelitian menemukan persepsi positif masyarakat mengenai dampak penyelenggaraan PON XX Papua dari sektor ekonomi, psiko-sosial dan infrastruktur, meskipun terdapat masyarakat yang memberikan persepsi negatif. Penyelenggaraan PON ke-XX di Papua dipersepsikan oleh masyarakat memberikan lebih banyak dampak secara ekonomi (37,59%), disusul infrastruktur (31,45%) dan kemudian pisko-sosial (30,95%). Namun, terdapat masyarakat yang tidak setuju (18,5%) dan sangat tidak setuju (15,5%) adanya kesempatan terbuka dan masyarakat tidak setuju (16,3%) dan sangat tidak setuju (17,6%) adanya kemudahan mendapatkan pekerjaan. Pemberdayaan sektor ekonomi kreatif perlu terus dilanjutkan agar dampak ekonomi tetap dirasakan masyarakat. Infrastruktur seperti *venues* olahraga yang sudah dibangun perlu dikelola dengan baik agar masalah terbenkhalainya *venues* olahraga tidak muncul di Papua.

Kata kunci: Dampak; PON; Papua; persepsi; masyarakat.

PON XX Papua: What is the public's perception of the impact?

Abstract

In sports, Indonesia has a significant event, namely the National Sports Week (PON). The XX edition of PON in 2021 was a historic moment for Papua due to the first experience of Papua hosting the event. Until now, there have been knowledge gaps related to studies at the greatest national sports event (PON). Organizing the event has spent a large budget. Therefore, the purpose of this study was to reveal the public's perception of the impact of the PON XX Papua 2021. The study used survey methods by adopting the Sports Event Impact Questionnaire on Society (KDEOPM). Ten KDEOPM items were used in the study, namely 4 items of the economic aspect, 3 items of the psycho-social aspect, and 3 items of

the infrastructure aspect. The research was conducted in four clusters that hosted PON XX Papua, namely Jayapura City, Jayapura Regency, Merauke Regency, and Mimika Regency. The total sample involved was approximately 675 respondents from Papua Province, sampling was carried out by accidental sampling with the combination of online and offline methods. The results showed a positive perception of the community regarding the impact of the implementation of PON XX Papua from the economic, psycho-social, and infrastructure sectors, despite there being people who gave negative perceptions. The XX PON event in Papua was perceived by the community to have more economic impact (37,59%), followed by infrastructure (31,45%) and then psycho-social (30,95%). However, there were people who disagree (18,5%) and strongly disagree (15,5%) there was an open opportunity and the community disagrees (16,3%) and strongly disagrees (17,6%) there was an ease of getting a job. Empowerment of the creative economy sector needs to continue therefore the economic impact will remain felt by the community. Infrastructure such as sports venues that have been built needs to be managed properly so that the problem of neglect of sports venues will not occur in Papua.

Keywords: *Impact; PON; Papua; perception; public.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki *event* yang sangat bergensi dalam dunia olahraga, yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON). Menjadi “bergensi” karena ada nilai historis-nasionalis yang melekat dibalik penyelenggaraannya. Sejarah mencatat, PON pertama kali diselenggarakan di Solo tahun 1948, yaitu pasca Indonesia ditolak keikutsertaannya dalam olimpiade di London tahun 1948 karena masalah administrasi (Putra, 2021). Namun, justru karena hal tersebut, muncul ide dari Sri Sultan Hamengkubuwono untuk menyelenggarakan PON (Lutan, 2005) dan *event* ini masih terus berlanjut hingga saat ini. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2007 tentang penyelenggaraan pekan dan kejuaraan olahraga disebutkan ada tiga tujuan utama PON, yaitu untuk menjalin persatuan dan kesatuan, menjaring bibit atlet potensial, dan meningkatkan prestasi olahraga. Menurut Kossay (2021) dan Dongoran et al. (2020) PON merupakan *event* olahraga formal nasional terbesar yang digelar oleh pemerintah dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) 4 tahun sekali dengan peserta dari seluruh provinsi. Edisi PON ke-XX tahun 2021 menjadi momen bersejarah bagi Papua karena untuk pertama kalinya Papua ditetapkan sebagai tuan rumah (Dongoran et al., 2020; Putra & Ita, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Papua dalam tiga tahun terakhir menduduki peringkat terbawah yaitu rata-rata 60,63, jauh di bawah nilai rata-rata IPM nasional 72,05 (BPS, 2019; 2020; 2021). Data tersebut menyiratkan bahwa Papua masih tertinggal dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Peneliti menilai hal ini karena disebabkan oleh sedikitnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah pusat di era pemerintahan presiden-presiden Indonesia sebelumnya. Namun, perubahan, perhatian, komitmen dan aksi nyata untuk memperbaiki Papua tampak sejak Presiden Joko Widodo menjabat sebagai presiden. Presiden Jokowi, rutin melakukan kunjungan ke Papua dan bahkan dalam setahun bisa lebih dari sekali. Selain itu, kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan Papua juga tampak dirasakan betul oleh masyarakat, termasuk kebijakan yang menetapkan Papua sebagai tuan rumah PON XX, kemudian disusul dengan berbagai Instruksi Presiden (Inpres) seperti Inpres Nomor 9 Tahun 2020 tentang percepatan pembangunan kesejahteraan di Papua dan Papua Barat dan Inpres Nomor 10 Tahun 2017 tentang dukungan penyelenggaraan PON (Guntoro & Putra, 2021). Keseriusan dan komitmen untuk mendukung penyelenggaraan PON juga nampak dari pengalihan alokasi anggaran baik yang bersumber dari APBN maupun APBD (Raya & Hans, 2019).

Pada awalnya, PON XX Papua dijadwalkan pada tahun 2020, namun karena ada pandemi COVID-19 penyelenggaraan *event* olahraga nasional diundur dan dilaksanakan di tahun 2021. Tertundanya pelaksanaan PON memberi waktu bagi panitia untuk melakukan persiapan yang lebih matang (Kardiyanto, 2020). Sejatinya, tidak hanya PON saja yang mengalami penundaan akibat COVID-19, *event* olahraga besar seperti *Tokyo Olympics* pun menjelang penyelenggaraannya menghadapi tantangan dan ketidakpastian apakah harus tetap dilaksanakan atau tidak (Sato et al., 2022). Salah satu tantangannya ialah karena *event* olahraga besar akan membawa kerumunan besar pula yang mana melibatkan banyak partisipan dan visitor dari negara/daerah seperti yang terjadi dalam *event*

olahraga besar sebelumnya (Gallego et al., 2020). Akhirnya, langkah terbaik yang diambil ialah dengan membatasi jumlah penonton dan penyediaan media digital yang mana juga memberi dampak berkelanjutan dari segi dampak kerusakan lingkungan, sosial dan biaya meliputi pengurangan emisi karbon dan kebutuhan biaya infrastruktur serta pembatasan perpindahan dan kontak individu (Gallego et al., 2020). Pemerintah juga berperan penting memberi jaminan dan perlindungan bagi pelaku olahraga yang menjadikan olahraga sebagai sumber penghasilan terhambat oleh adanya penundaan PON (Iswahyudi, 2020).

Peneliti melihat belum banyak kajian yang dilakukan pada event olahraga nasional, terutama pada PON. Safitri & Erman (2014) mengkaji PON XVIII di Riau namun terbatas pada konteks *venues*. Walaupun demikian, hasil penelitian terdahulu pada lingkup *event* olahraga internasional menunjukkan bahwa *event* olahraga memberi lebih banyak dampak positif, meskipun sisi lain juga memiliki dampak negatif. Itu artinya, hasil penelitian di lapangan terkait dengan *event* olahraga masih belum konsisten (lihat misalnya: Kim et al., 2006; Mitchell & Stewart, 2015). Meskipun begitu, bukti di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar *event* olahraga telah memberikan banyak manfaat positif pada masyarakat. Penelitian (Bauman et al., 2021) menemukan bahwa *Tokyo Olympics* berdampak pada peningkatan minat olahraga masyarakat dan kesadaran akan pentingnya kesehatan, olahraga dan pendidikan. Pada *event* yang sama, Osada et al. (2016) melaporkan bahwa dampak ekonomi dari penyelenggaraan *Tokyo Olympics* dirasakan melalui peningkatan pariwisata asing dan investasi konstruksi yang berkaitan dengan *event* ini, seperti pembangunan *venue* dan hotel, penataan kota, fasilitas bisnis, dan pembangunan infrastruktur untuk transportasi. Hiller & Wanner (2015) yang meneliti *the 2012 London summer Olympics and 2010 Vancouver Winter Games* menemukan bahwa terdapat dampak psiko-sosial yang bersifat positif dan negatif. Menurutnya, dampak positif yang muncul adalah terciptanya suasana dan ruang rekreasi yang berpengaruh positif terhadap *mood* masyarakat yang juga memberikan dampak ekonomi (Hiller & Wanner, 2015). Dampak negatif yang dilaporkan dalam studi adalah *event* olahraga membawa masalah fiskal dan kontroversi. Selain itu, peneliti melihat kajian yang berkaitan dengan olahraga di Papua masih menyisakan ruang kosong. Secara umum, riset yang sudah dilakukan berkaitan dengan atlet dan/atau mahasiswa olahraga di Papua (lihat misalnya: Putra et al., 2021a; Dongoran et al., 2020; Mangolo et al., 2021; Putra & Kurdi, 2020; Putra & Ita, 2019; Sutoro et al., 2020; Putra et al., 2021a; Wandik et al., 2021; Putra, 2017; Putra et al., 2021b). Studi yang berkaitan dengan dampak *event* PON pada masyarakat di Papua belum pernah diinvestigasi oleh peneliti sejauh ini.

Oleh sebab itu, peneliti menilai ada keterbatasan informasi (*knowledge gap*) terkait dengan kajian pada *event* olahraga terbesar nasional (PON). Padahal, untuk menyelenggarakan *event* tersebut membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah mengetahui persepsi masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan dari penyelenggaraan PON XX Papua 2021. Dengan diketahui persepsi masyarakat mengenai dampak PON ke-XX di Papua maka informasi tersebut dapat menjadi salah satu indikator *evidence based* terkait penyelenggaraan *event* olahraga nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai instrumen utamanya. Menurut Hutchinson (2004) “*survey research can be defined most simply as a means of gathering information, usually through self-report using questionnaires or interviews (p. 285).*” Informasi yang digali dalam survei tersebut adalah berkaitan dengan penyelenggaraan PON ke-XX di Papua, yaitu yang dilihat dari tiga aspek: ekonomi, psiko-sosial, dan infrastruktur.

Instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah Kuesioner Dampak *Event* Olahraga Pada Masyarakat (KDEOPM) yang dikembangkan oleh Guntoro & Putra (2021). KDEOPM berjumlah 26 item dengan lima rentang alternatif jawaban mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Dalam penelitian ini, dilakukan penyederhanaan dan pengujian ulang terhadap 10 item KDEOPM yang memiliki nilai validitas tinggi, yaitu 4 item dalam faktor ekonomi, 3 item dalam faktor psiko-sosial, dan 3 item dalam faktor infrastruktur. Kesepuluh item diuji pada 64 masyarakat di Papua dan menemukan nilai validitas berkisar antara 0,694 – 0,838 dan nilai reliabilitas berkisar antara 0,933 – 0,940.

Penelitian tersebut dilakukan di empat *cluster* yang menjadi tuan rumah PON XX Papua, yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Merauke, dan Kabupaten Mimika. Sebanyak 15

mahasiswa olahraga dari FIK Uncen dilibatkan sebagai enumerator. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dengan memadukan (*blended*) dua cara, yaitu *online* dan *offline*. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tercatat sebagai warga Provinsi Papua. Ketika calon responden bersedia menjadi sampel penelitian maka yang bersangkutan diminta untuk menulis biodata diri seperti nama, jenis kelamin, asal daerah, dan nomor *Hand Phone* Berdasarkan informasi tersebut, enumerator kemudian mengirim pesan yang berisi tautan (*link*) penelitian. Pengambilan data dilaksanakan mulai tanggal 4 – 30 Oktober 2021. Berdasarkan teknik tersebut, didapat 675 responden dengan usia minimum 17 tahun, maksimum 57 tahun, dan rata-rata usia responden 22,87 tahun dengan SD = 5,34. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif seperti mean, standar deviasi, dan persentase.

HASIL

Hasil penelitian terkait gambaran responden tampak seperti pada tabel 1. Responden yang paling besar berada di Kota Jayapura (41,19%) sedangkan yang paling sedikit dari Kabupaten Merauke (13,93%). Untuk jenis kelamin, responden yang paling banyak adalah laki-laki (60,30%) sedangkan perempuan sebesar 39,70%. Untuk jarak rumah dengan *venues* yang digunakan dalam PON, responden paling banyak adalah yang jaraknya sekitar 5 km. Apakah responden terlibat secara langsung dalam PON, misal, sebagai panitia, *volunteer*, atlet, dan tenaga lain yang bersentuhan dengan penyelenggaraan PON? Sebanyak 79,41% responden dalam penelitian ini menjawab tidak, sedangkan yang terlibat secara langsung sebanyak 20,59%. Responden penelitian ini memiliki jenis pekerjaan yang beragam, seperti pegawai kontrak, pelajar, PNS, TNI/Polri, wiraswasta dan yang lain merahasiakan.

Tabel 1. Gambaran demografi responden (n=428)

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Cluster		
Kab Jayapura	175	25,93
Kab Merauke	13	1,93
Kab Mimika	22	3,26
Kota Jayapura	218	32,30
Gender		
Perempuan	145	21,48
Laki-laki	283	41,93
Jarak rumah degan <i>venues</i>		
≤ 1 km	125	18,52
2 – 4 km	141	20,89
≥ 5 km	137	20,30
Tidak menjawab	25	3,70
Keterlibatan dalam PON		
Terlibat	107	15,85
Tidak terlibat	321	47,56
Pekerjaan		
Pegawai kontrak/honorar	20	4,67
Pelajar/mahasiswa	227	53,04
PNS	43	10,05
TNI/Polri	4	0,93
Wiraswasta	32	7,48
Tidak menjawab	102	23,83

Persepsi dampak ekonomi

Terdapat empat item yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat Papua terhadap dampak PON secara ekonomi. Berkaitan dengan “kesempatan mendapat pekerjaan,” masyarakat di Papua mempersepsikan 26,67% sangat setuju bahwa kesempatan itu terbuka, 23% tidak tahu, 18% sangat tidak setuju dan sebesar 15,56% menjawab tidak setuju serta setuju. Pada pernyataan “industri baru bermunculan” masyarakat Papua mempersepsikan 30,22% sangat setuju bahwa industri baru bermunculan dengan adanya PON di Papua, 24% tidak tahu, 19,41% setuju, 13,48% tidak setuju, dan 12,89% sangat tidak setuju. Untuk pernyataan “pebisnis/pengusaha baru bermunculan” masyarakat mempersepsikan 31,41% sangat setuju bahwa pebisnis/pengusaha baru bermunculan dengan adanya PON di Papua, 22,81% tidak tahu, 13,78% tidak setuju, dan 11,7% sangat tidak setuju. Berkaitan dengan pernyataan “mudah mendapat pekerjaan” masyarakat mempersepsikan 26,67% sangat setuju bahwa mudah mendapat pekerjaan dengan adanya PON di Papua, 23,63% tidak tahu, 17,63% tidak setuju, 16,15% setuju, dan 16,3% sangat tidak setuju. Jika dilihat nilai total aspek ekonomi, tampak bahwa 27,89% masyarakat Papua mempersepsikan bahwa penyelenggaraan PON di Papua memberikan dampak secara ekonomi.

Tabel 2. Respon dampak secara ekonomi

	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Tidak tahu	Setuju	Sangat setuju
Kesempatan mendapat pekerjaan terbuka	18,5%	15,5%	23,7%	15,56%	26,67%
Industri baru bermunculan	12,8%	13,4%	24%	19,41%	30,22%
Pebisnis/pengusaha bermunculan	11,7%	13,7%	22,81%	20,3%	31,41%
Mudah mendapat pekerjaan	16,3%	17,6%	23,26%	16,15%	26,67%
Total	14,8%	15,1%	24,30%	17,85%	27,89%

Persepsi dampak psiko-sosial

Terdapat tiga item yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat Papua terhadap dampak PON secara psiko-sosial. Berkaitan dengan “bangga dengan daerah,” masyarakat di Papua menyatakan 49,96% sangat setuju bahwa mereka sangat bangga dengan daerah (Papua) karena menjadi tuan rumah PON, 19,85% setuju, 13,78% sangat tidak setuju, 13,63% tidak setuju, dan sebesar 5,78% menjawab tidak tahu. Pada pernyataan “sedang dengan adanya PON” masyarakat Papua menyatakan 42,37% sangat setuju dengan adanya event olahraga nasional (PON), 23,7% setuju, 12,3% tidak setuju, 11,41% sangat tidak setuju, dan 10,22% tidak tahu. Untuk pernyataan “solidaritas masyarakat lebih erat” masyarakat mempersepsikan 32,44% sangat setuju bahwa solidaritas antar masyarakat terasa lebih erat dengan adanya PON di Papua, 27,7% setuju, 14,67% tidak tahu, 12,89% sangat tidak setuju, dan 12,3% tidak setuju. Jika dilihat nilai total aspek psiko-sosial, tampak bahwa 40,59% masyarakat Papua mempersepsikan bahwa penyelenggaraan PON di Papua memberikan dampak secara psiko-sosial.

Tabel 3. Respon dampak secara psiko-sosial

	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Tidak tahu	Setuju	Sangat setuju
Bangga dengan daerah	13.78%	13.63%	5.78%	19.85%	46.96%
Senang dengan adanya PON	11.41%	12.3%	10.22%	23.7%	42.37%
Solidaritas masyarakat lebih erat	12.89%	12.3%	14.67%	27.7%	32.44%
Total	12.69%	12.74%	10.22%	23.75%	40.59%

Persepsi dampak infrastruktur

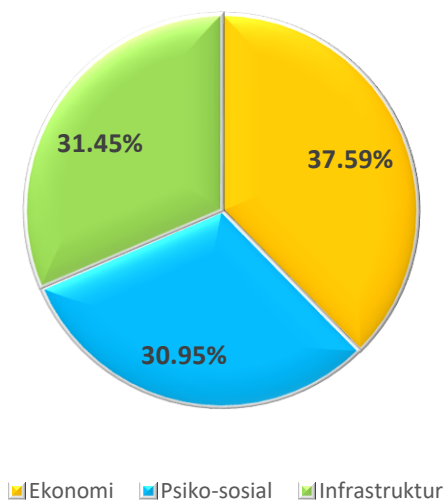
Terdapat tiga item yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat Papua terhadap dampak PON dalam kaitannya dengan infrastruktur. Berkaitan dengan “tempat olahraga yang

meningkat jumlahnya,” masyarakat di Papua menyatakan 42,67% sangat setuju bahwa infrastruktur olahraga meningkat jumlahnya, 25,04% setuju, 11,41% sangat tidak setuju, 10,81% tidak setuju, dan 10,07% tidak tahu. Berkaitan dengan “tempat wisata baru bermunculan” masyarakat Papua mempersepsikan sebanyak 36,59% sangat setuju bahwa wisata-wisata baru bermunculan, 26,81% setuju, 12,89% tidak tahu, 12,3% sangat tidak setuju, dan 11,41% tidak setuju. Berkaitan dengan “lapangan olahraga mudah dijumpai” masyarakat Papua mempersepsikan sebanyak 36,44% sangat setuju bahwa lapangan olahraga mudah dijumpai, 28,44% setuju, 13,39% sangat tidak setuju, 10,22% tidak setuju, dan 10,96% tidak tahu. Jika dilihat nilai total aspek infrastruktur, tampak bahwa 38,57% masyarakat Papua mempersepsikan bahwa penyelenggaraan PON di Papua memberikan dampak secara infrastruktur.

Tabel 4. Respon dampak secara infrastruktur

	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Tidak tahu	Setuju	Sangat setuju
Tempat olahraga meningkat jumlahnya	11,41%	10,81%	10,07%	25,04%	42,67%
Tempat wisata baru bermunculan	12,3%	11,41%	12,89%	26,81%	36,59%
Lapangan olahraga mudah dijumpai	13,93%	10,22%	10,96%	28,44%	36,44%
Total	12,54%	10,81%	11,31%	26,77%	38,57%

Hasil secara keseluruhan tentang persepsi dampak penyelenggaraan PON ke-XX di Papua tergambar seperti gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Gambaran persepsi masyarakat terkait dampak PON

Dari hasil di atas tampak bahwa PON ke-XX di Papua dipersepsikan lebih banyak memberikan dampak secara ekonomi (37,59%), disusul infrastruktur (31,45%) dan kemudian psiko-sosial (30,95%).

PEMBAHASAN

Penelitian survei ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai dampak PON XX Papua. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan persepsi positif masyarakat mengenai dampak penyelenggaraan PON XX Papua dari sektor ekonomi, psiko-sosial dan infrastruktur. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Papua memberikan persepsi positif dan negatif mengenai

dampak ekonomi, psikososial dan infrastruktur PON Papua. Mekanisme mengenai dampak PON XX Papua akan dijelaskan menurut *Social Exchange Theory (SET)*.

Persepsi dampak ekonomi

Hasil menemukan masyarakat Papua mempersepsikan bahwa penyelenggaraan PON di Papua memberikan dampak secara ekonomi. Dimana sebagian besar masyarakat memberi respon setuju dan sangat setuju bahwa PON memberi peluang pekerjaan baru, kemunculan industri baru dan pebisnis/pengusaha, serta kemudahan mendapat pekerjaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa PON atau mega *event* olahraga domestik dan internasional memberikan lebih banyak dampak bagi masyarakat. Mega *event* olahraga lebih banyak memberi dampak positif dari pada negatif terhadap ekonomi, selain berdampak positif juga terhadap sektor pariwisata, sosial, lingkungan dan infrastruktur (Thomson et al., 2013; Alalawneh et al., 2021). Dampak ekonomi yang dirasakan berasal dari peningkatan sektor pariwisata (Osada et al., 2016) dan investasi konstruksi fasilitas pendukung seperti *venue*, fasilitas penunjang bisnis (seperti perhotelan, kuliner, dan *souvenir*), dan jalan raya (Osada et al., 2016; Erman & Safitri, 2014). Secara khusus, penyelenggaraan PON XX Papua juga menjadi *trigger* bangkitnya industri kreatif khususnya Usaha Masyarakat Kecil dan Menengah (UMKM) lokal dan sektor pariwisata Papua. Momentum ini dimanfaatkan UMKM sebagai pasar untuk menawarkan produk *souvenir* khas Papua sehingga memperoleh *income* pada masa pandemi COVID-19 (Eskak, 2021).

Meskipun demikian, terdapat responden yang memberi persepsi negatif dengan menjawab tidak tahu dan tidak setuju bahwa adanya kemudahan mendapatkan pekerjaan dan memperoleh pekerjaan baru. Salah satu alasan adalah perekrutan SDM yang tidak merata akibat keterbatasan akses informasi, monopoli perekrutan berdasarkan kenalan dan kualifikasi pendidikan atau keahlian bidang yang dibutuhkan. Di samping itu, sebagian kecil masyarakat juga menyatakan tidak setuju dan tidak tahu bahwa adanya pertambahan industri dan pebisnis/pengusaha oleh karena adanya PON. Hal ini kemungkinan berhubungan dengan keterbatasan akses informasi berkaitan dengan perkembangan penyelenggaraan PON. Dengan demikian, tampak jelas bahwa dari sisi ekonomi sebagian besar masyarakat memiliki persepsi positif dibandingkan negatif mengenai dampak PON XX Papua.

Persepsi dampak psiko-sosial

Dampak PON XX berdasarkan aspek psiko-sosial menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Papua mempersepsikan penyelenggaraan PON XX di Papua memberikan dampak positif. Hampir setengah dari responden sangat senang dan bangga dengan daerah (Papua) karena menjadi tuan rumah PON. Selanjutnya, masyarakat mempersepsikan sangat dan setuju bahwa solidaritas antar masyarakat terasa lebih erat dengan adanya PON di Papua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan pada *the 2012 London Summer Olympics and 2010 Vancouver Winter Games* (Hiller & Wanner, 2015). Penyelenggaraan *event* olahraga menciptakan suasana hati yang positif bagi masyarakat lokal. Di sisi lain, tidak semua masyarakat merasa bangga dan senang dengan *event* PON XX Papua, sebagian kecil memiliki persepsi negatif dengan memberikan jawaban tidak setuju dan tidak tahu. Sama halnya, persepsi negatif mengenai *event* olahraga ditemukan di London dan Vancouver. Menurut Hiller & Wanner (2015) masyarakat memiliki persepsi negatif dari penyelenggaraan *event* olahraga berhubungan dengan adanya kontroversi terkait ekonomi dan fiscal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Papua memberikan persepsi positif mengenai dampak psiko-sosial PON XX.

Persepsi dampak infrastruktur

Hasil penelitian berdasarkan pertanyaan menyangkut aspek infrastruktur menunjukkan lebih banyak masyarakat Papua mempersepsikan bahwa penyelenggaraan PON XX di Papua memberikan dampak positif. Sebagian besar masyarakat Papua sangat setuju dan setuju bahwa terjadi peningkatan jumlah infrastruktur olahraga. Sama halnya dengan pertanyaan berkaitan dengan kemunculan tempat wisata baru dan kemudahan menjumpai lapangan olahraga. Persiapan infrastruktur merupakan upaya yang dilakukan tuan rumah dalam hal ini pemerintah Kota (Sub Panitia Besar Kabupaten dan Kota) (Fauzi & Erman, 2015). Demikian juga dengan yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Papua (Kota/Kabupaten) untuk mensukseskan PON XX Papua 2021. PON XX Papua memberi perubahan yang

signifikan dengan dibangunnya *venue* dan fasilitas olahraga di 4 kluster kota dan kabupaten (Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Mimika dan Merauke).

Sebanyak total 45 *venue* telah dibangun dan direnovasi untuk penyelenggaraan PON XX di tanah Papua. Di Kota Jayapura telah dibangun dan digunakan untuk bertanding/berlomba 22 nomor disiplin sebanyak 16 *venue*. Terdapat 14 *venue* untuk 21 nomor disiplin dibangun dan dipersiapkan di Kabupaten Jayapura. Sebanyak 9 *venue* di Mimika dan sebanyak 6 *venue* di Kabupaten Merauke. Penyelenggaraan PON XX Papua termasuk penyediaan sarana dan prasarana olahraga memiliki nilai ekonomi yang tinggi yang mencapai sekitar kurang lebih 10-11 M. Dalam pelaksanaan PON sebelumnya di Provinsi Riau XVIII telah dibangun gedung olahraga sebanyak lebih dari 30, sayangnya pemanfaatannya belum maksimal dan terbengkalai oleh karena belum adanya pengelolaan fasilitas yang jelas dan baik (Safitri & Erman, 2014). Harapan terbesar ialah fasilitas khususnya *venue* yang telah dibangun di Papua mampu dimanfaatkan dan dikelola dengan baik sehingga memberikan akses dan menghasilkan masyarakat bugar dan atlet berprestasi.

Menurut (Müller, 2015) “*mega-events are ambulatory occasions of a fixed duration that attract a large number of visitors, have large mediated reach, come with large costs and have large impacts on the built environment and the population*”. Artinya bahwa *mega event* merupakan rangkaian kegiatan olahraga yang berlangsung dalam durasi tertentu, menjangkau pengunjung yang besar, menghabiskan banyak dana dan memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam konteks ini PON XX Papua merupakan *mega event* yang memiliki dampak bagi masyarakat dan lingkungan. Menurut *Social Exchange Theory* (SET) perilaku manusia ditentukan oleh hubungan timbal balik antar individu maupun interaksi antara individu dengan lingkungannya yang dilakukan atas dasar adanya kepentingan untung dan rugi (Redmond, 2015; Zafirovski, 2005; Ritzer & Stepnisky, 2021).

Terdapat tiga aspek utama dalam SET, yaitu *reward*, *cost*, dan *profit*. *Cost* merupakan dasar diperolehnya *reward* dengan kata lain *reward* adalah hasil dari adanya sesuatu yang dikorbankan (*cost*). *Profit* diperoleh dari hasil pengurangan *reward* dengan *cost*. Selanjutnya, SET akan mengacu pada prinsip *distributive justice*, artinya imbalan harus sejalan dengan investasi (Redmond, 2015; Zafirovski, 2005; Ritzer & Stepnisky, 2021). Mengacu pada SET dan prinsipnya, persepsi positif masyarakat muncul karena masyarakat Papua menilai bahwa PON XX Papua memberikan keuntungan atau manfaat bagi dirinya dari aspek ekonomi, psiko-sosial maupun infrastruktur. Sebaliknya, masyarakat memberikan persepsi negatif karena tidak adanya atau sedikitnya keuntungan yang diperoleh individu atau lebih berat rugi. Persepsi positif dan negatif masyarakat Papua tentang dampak PON XX Papua berasal dari harapan yang tinggi untuk diperolehnya untung atau untung/ imbalan dari penyelenggaraan PON XX Papua oleh karena adanya pengorbanan atau investasi yang tinggi (Guntoro & Putra, 2021).

Sungguh pun sudah digambarkan bagaimana persepsi masyarakat terkait dengan dampak PON XX di Papua, namun ada beberapa keterbatasan dalam studi ini. Pertama, pengambilan data yang dilakukan hanya pada saat PON XX Papua berlangsung dinilai memberikan andil dalam hasil penelitian, yaitu responden masih dalam suasana euporia pelaksanaan PON. Kedua, dimensi yang diungkap hanya terbatas pada tiga aspek, yaitu ekonomi, psiko-sosial, dan infrastruktur. Ketiga, studi ini hanya terbatas pada analisis deskriptif. Dengan keterbatasan tersebut, penelitian sejenis di masa depan hendaknya (1) menggunakan *time series* dalam pengambilan datanya (sebelum, saat, dan pasca *event* berlangsung), (2) menambahkan variabel lainnya seperti kepuasan, *sport event image*, serta *destination image*, dan (3) menggunakan analisis tambahan seperti *path analysis* untuk mengetahui hubungan resiprokal dan pengaruhnya antar variabel.

SIMPULAN

Penyelenggaraan PON ke-XX di Papua dipersepsikan oleh masyarakat memberikan lebih banyak dampak secara ekonomi (37,59%), disusul infrastruktur (31,45%) dan kemudian psiko-sosial (30,95%). Meskipun, diketahui terdapat masyarakat menyetakan persepsi negating seperti tidak setuju (18,5%) dan sangat tidak setuju (15,5%) adanya kesempatan terbuka mendapatkan pekerjaan serta tidak setuju (16,3%) dan sangat tidak setuju (17,6%) adanya kemudahan mendapatkan pekerjaan. Adapun saran

yang dapat diberikan terkait dengan hasil yang diperoleh adalah (1) pemberdayaan sektor ekonomi kreatif perlu terus dilanjutkan agar dampak ekonomi tetap dirasakan masyarakat meskipun event PON telah selesai, dan (2) infrastruktur seperti *venues* olahraga yang sudah dibangun dengan standar nasional dan bahkan internasional di Papua perlu dikelola dengan baik agar masalah terbenkhalainya *venues* olahraga tidak muncul di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alalawneh, M. M., Mammadov, J., & Alqasem, A. (2021). Nexus between FDI, infrastructure investment, tourism revenues, and economic growth: Mega event evidence. *Emerging Science Journal*, 5(6), 953–963. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01323>
- Bauman, A. E., Kamada, M., Reis, R. S., Troiano, R. P., Ding, D., Milton, K., Murphy, N., & Hallal, P. C. (2021). An evidence-based assessment of the impact of the Olympic Games on population levels of physical activity. *The Lancet*, 398(10298), 456–464. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01165-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01165-X)
- BPS. (2019). *Indeks pembangunan manusia 2019*. BPS Indonesia.
- BPS. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*. BPS Indonesia.
- BPS. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2021*. BPS Indonesia.
- Dongoran, M. F., Kalalo, C. N., & Syamsudin, S. (2020). Psychological profile of athlete Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua road to PON XX 2020. *Journal Sport Area*, 5(1), 13–21. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5\(1\).4621](https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5(1).4621)
- Eskak, E. (2021). Desain souvenir khas Papua mendukung PON XX Papua 2021 serta bangkitnya pariwisata dan industri kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik (SNIKB)*, 3(1), 1–19. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/107>
- Fauzi, D. P., & Erman, E. (2015). Peran Pemerintah Kota Pekanbaru Dalam Menyukkseskan Pekan Olahraga Nasional XVIII Tahun 2012. *JOM FISIP*, 2(1), 1–13. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Gallego, V., Nishiura, H., Sah, R., & Rodriguez-morales, A. . (2020). The COVID-19 outbreak and implications for the Tokyo 2020 Summer Olympic Games. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 34, 1–3. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101604>
- Guntoro, T. S., & Putra, M. F. P. (2021). Pengembangan dan validasi kuesioner dampak event olahraga pada masyarakat (KDEOPM). *Jurnal Sositoteknologi*, 20(2), 176–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2021.20.2.4>
- Hiller, H. H., & Wanner, R. A. (2015). The psycho-social impact of the Olympics as urban festival: a leisure perspective. *Leisure Studies*, 34(6), 672–688. <https://doi.org/10.1080/02614367.2014.986510>
- Hutchinson, S. R. (2004). Survey research. In K. DeMarrais & S. D. Lapan (Eds.), *Foundations for research : methods of inquiry in education and the social* (pp. 283–302). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Iswahyudi, F. (2020). Jaminan perlindungan bagi pelaku olah raga dalam masa pandemi covid-19. *Buletin Konstitusi*, 1(1), 77–83.
- Kardiyanto, D. W. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap event olahraga dan sosial ekonomi masyarakat. *Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains*, 1(1), 98–100.
- Kim, H. J., Gursoy, D., & Lee, S. B. (2006). The impact of the 2002 World Cup on South Korea: Comparisons of pre- and post-games. *Tourism Management*, 27(1), 86–96. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.07.010>
- Lutan, R. (2005). Indonesia and the Asian Games: Sport, nationalism and the “new order.” *Sport in Society*, 8(3), 414–424. <https://doi.org/10.1080/17430430500249175>
- Mangolo, E. M., Guntoro, T. S., Kurdi, & Putra, M. F. P. (2021). The differences in Papuan elite

- athletes in the anxiety perspective. *Journal Sport Area*, 6(3), 296–303.
[https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6\(3\).6569](https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6(3).6569)
- Mitchell, H., & Stewart, M. F. (2015). What should you pay to host a party? An economic analysis of hosting sports mega-events. *Applied Economics*, 47(15), 1550–1561.
<https://doi.org/10.1080/00036846.2014.1000522>
- Müller, M. (2015). What makes an event a mega-event? Definitions and sizes. *Leisure Studies*, 34(6), 627–642. <https://doi.org/10.1080/02614367.2014.993333>
- Osada, M., Ojima, M., Kurachi, Y., Miura, K., & Kawamoto, T. (2016). Economic Impact of the Tokyo 2020 Olympic Games. *Bank of Japan Reports and Research Papers*, 5, 1–21.
- Putra, M. F. P., & Ita, S. (2019). Gambaran kapasitas fisik atlet Papua: Kajian menuju PON XX Papua. *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.26967>
- Putra, M. F. P., & Kurdi. (2020). Petanque : Apakah Direct Instruction dapat meningkatkan kemampuan shooting dan pointing atlet? *Jurnal Olahraga Prestasi*, 16(2), 45–53.
<https://doi.org/10.21831/jorpres.v16i2.30424>
- Putra, M. F. P., Guntoro, T. S., Wandik, Y., Ita, S., Sinaga, E., Hidayat, R. R., Sinaga, E., Muhammad, J., Sinaga, F. S. G., Kmurawak, R. M. B., & Rahayu, A. S. (2021). Psychometric properties at Indonesian version of the Sport Anxiety Scale-2: Testing on elite athletes of Papua, Indonesian. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(6), 1477–1485.
<https://doi.org/10.13189/saj.2021.090645>
- Putra, M.F.P. (2017). Gaya Belajar, Motivasi Berprestasi, Locus of Control Dan Academic Self-Concept Mahasiswa Fik Uncen. *Journal of Sport Science and Education*, 1(1), 1–7.
<https://doi.org/10.26740/jossae.v1n1.p1-7>
- Putra, M.F.P, Nasruddin, Hasan, B., & Syam, M. . (2021). Jiwa Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Mahasiswa Olahraga. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 6(2), 87–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jscpe.v6i2.50449>
- Putra, Miftah F. P. (2021). Bagaimana prestasi Indonesia pada SEA Games, Asian Games, serta Olimpiade? Refleksi peringatan Hari Olahraga Nasional ke-38. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 1(1), 108–129. <https://doi.org/10.54284/jopi.v1i1.8>
- Raya, G. M., & Hans. (2019). *Fokus Siapkan PON Papua, 2019 Prospek Ditiadakan*.
<https://www.papuabangkit.com/>. <http://www.papuabangkit.com/2019/03/22/fokus-siapkan-pon-papua-2019-prospek-ditiadakan/>
- Redmond, M. V. (2015). Social Exchange Theory. *English Technical Reports and White Papers*, 5, 1–36.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Sociological theory*. Sage Publications, Inc.
- Safitri, R., & Erman, E. (2014). Pengelolaan Venue Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII Provinsi Riau Tahun 2012 Dilihat dari Perspektif Desentralisasi. *JOM FISIP*, 2(1), 1–15.
http://dx.doi.org/10.1016/j.actamat.2015.12.003%0Ahttps://inis.iaea.org/collection/NCLCollectionStore/_Public/30/027/30027298.pdf?r=1&r=1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmrt.2015.04.004
- Sato, S., Oshimi, D., Bizen, Y., & Saito, R. (2022). The COVID-19 outbreak and public perceptions of sport events in Japan. *Managing Sport and Leisure*, 27(1–2), 140–145.
<https://doi.org/10.1080/23750472.2020.1773301>
- Sutoro, Guntoro, T. S., & Putra, M. F. P. (2020). Mental atlet Papua: Bagaimana karakteristik psikologis atlet atletik? *Jurnal Keolahragaan*, 8(1), 63–76.
<https://doi.org/doi:https://doi.org/10.21831/jk.v8i1.30312>
- Thomson, A., Schlenker, K., & Schulenkorf, N. (2013). Conceptualizing sport event legacy. *Event Management*, 17(2), 111–122. <https://doi.org/10.3727/152599513X13668224082260>

Wandik, Y., Guntoro, T. S., & Putra, M. F. . (2021). Training Center in the Midst of the COVID-19 Pandemic : What is the Indonesian Papuan Elite Athletes ' Happiness Like? *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(10), 103–109.

Zafirovski, M. (2005). Social Exchange Theory under Scrutiny : A Positive Critique of its Economic-Behaviorist Formulations. *Electronic Journal of Sociology*, 2(2005), 1–40.